

Profil Etika Pergaulan Di Sekolah dan Implikasinya Bagi Program Bimbingan Sosial (Studi Deskriptif Kuantitatif Pada Siswa Kelas VIII G UPTD SMP Negeri 4 Kupang Tahun Pelajaran 2023/2024)

Vinsensia Katarina Nogo Blikon¹, Dhiu Margaretha² & Rosa Mustika Bulor³

¹ Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, Kupang, Indonesia,
Telp: +6282147677462
E-mail: vblikon@gmail.com

² Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, Kupang, Indonesia,
Tel/Fax: +6281237765590
E-mail: dhiumertha@gmail.com

³ Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, Kupang, Indonesia,
Tel/Fax: +6285239463558
E-mail: rosabulor3951@gmail.com

RIWAYAT ARTIKEL

Received: 2025-04-08

Revised : 2025-05-09

Accepted: 2025-05-30

KEYWORD

Social Ethics at student, Social guidance program

KATA KUNCI

Etika Pergaulan Siswa, program Bimbingan Sosial

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine: 1) The social ethics profile of eighth-grade students at UPTD SMP Negeri 4 Kupang in the 2023/2024 academic year, and 2) The implications of this profile for the development of social guidance programs. This study uses a descriptive quantitative approach, with data collected through questionnaires. Central tendency analysis was applied as a data interpretation technique. The results of the analysis indicate that the average social ethics score of eighth-grade students at UPTD SMP Negeri 4 Kupang is 102, which falls within the range of 89–115 and is classified as good. Therefore, it can be concluded that eighth-grade students demonstrate positive social ethics, as reflected in respectful behavior, acceptance of others, empathy toward classmates, and their efforts to act and communicate based on personal awareness.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji: 1) Profil etika sosial siswa kelas VIII di UPTD SMP Negeri 4 Kupang pada tahun ajaran 2023/2024, dan 2) Implikasi profil tersebut bagi pengembangan program bimbingan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, dengan data dikumpulkan melalui kuesioner. Analisis kecenderungan pusat diterapkan sebagai teknik interpretasi data. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai rata-rata etika sosial siswa kelas VIII di UPTD SMP Negeri 4 Kupang adalah 102, yang berada dalam rentang 89–115 dan diklasifikasikan sebagai baik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VIII G menunjukkan etika sosial yang positif, sebagaimana tercermin dalam perilaku hormat, penerimaan terhadap orang lain, empati terhadap teman sekelas, serta upaya mereka untuk bertindak dan berkomunikasi berdasarkan kesadaran pribadi.

1. Pendahuluan

Menurut Martunis dkk. (2016), etika sosial melibatkan standar yang digunakan oleh masyarakat untuk mengevaluasi apakah tindakan seseorang secara moral dapat diterima. Prinsip-prinsip ini berfungsi sebagai landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari, mengarahkan cara individu berperilaku di dalam komunitas mereka (Indikator: Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok tentang Etika Sosial di SMP Negeri 1 Kluet Selatan, *Jurnal Konseling dan Bimbingan Siswa, FKIP Unsyah*, Vol. 1 No. 1, hlm. 69).

Dalam konteks kehidupan sosial, termasuk lingkungan pendidikan, etika sosial dapat dipandang sebagai cerminan nilai-nilai moral seseorang.

Lingkungan sekolah memainkan peran yang sangat penting dalam membantu siswa mengembangkan kompetensi akademik dan keterampilan hidup yang esensial, terutama dalam membentuk karakter dan kesadaran etika. Karena sekolah merupakan bagian dari komunitas yang lebih luas di mana siswa berinteraksi dengan orang lain, etika sosial yang merujuk pada norma dan prinsip yang mengatur perilaku individu dalam konteks sosial menjadi sangat relevan. Oleh karena itu, sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai ini pada siswa agar mereka dapat membawa dan menerapkannya sepanjang hidup mereka.

Meskipun beberapa siswa masih menunjukkan perilaku sosial yang tidak pantas—seperti mengabaikan pendapat teman sekelas dalam diskusi, menginterupsi atau tidak memperhatikan saat orang lain berbicara, berbicara dengan tidak sensitif, dan menggunakan bahasa yang tidak sopan—siswa lain menunjukkan etika sosial yang kuat. Siswa yang memegang teguh nilai-nilai sosial yang baik di sekolah sering berperilaku dengan hormat, menerima teman sekelas apa adanya, berkomunikasi dengan sopan, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai pribadi mereka agar diterima dengan baik oleh orang lain.

Selama magang yang dilakukan di UPTD SMP Negeri 4 pada September 2023, para peneliti mengamati bahwa beberapa siswa menunjukkan perilaku yang kurang menghormati terhadap teman sebayanya. Misalnya, beberapa siswa mengabaikan teman sekelas saat presentasi, menolak membantu orang lain seperti tidak meminjamkan pena di kelas dan sering menggunakan bahasa yang tidak pantas. Temuan ini menunjukkan bahwa sepanjang tahun ajaran 2023/2024, tidak semua siswa secara konsisten menunjukkan etika sosial yang positif dalam interaksi sehari-hari di sekolah.

Peran konselor bimbingan dalam mendukung perkembangan sosial siswa sangat penting untuk mendorong perilaku yang lebih baik dan meningkatkan keterampilan interpersonal di lingkungan sekolah. Kebutuhan ini muncul dari temuan dalam wawancara dengan konselor, yang menunjukkan bahwa beberapa siswa masih kesulitan menghormati orang lain, menunjukkan perilaku tidak jujur seperti mencontek saat ujian, menolak bertanggung jawab atas tindakan mereka, dan terlibat dalam perundungan seperti mengejek orang tua teman sekelas, mengolok-olok penampilan, menarik rambut, dan sering menggunakan bahasa kasar. Perilaku semacam ini dapat merusak hubungan antar teman sebaya dan memicu konflik di antara siswa.

Seperti yang dinyatakan oleh Sukardi (2008) dalam *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta), bimbingan sosial melibatkan bantuan kepada siswa untuk berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial mereka. Bentuk dukungan ini didasarkan pada pembinaan integritas moral, peningkatan tanggung jawab sosial, dan peningkatan kesadaran siswa akan kewajiban kewarganegaraan mereka.

Peningkatan etika sosial siswa di lingkungan sekolah dapat dicapai secara efektif melalui penerapan bimbingan sosial. Bimbingan ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial penting pada siswa, termasuk kemampuan untuk berempati, menunjukkan rasa hormat dan apresiasi terhadap orang lain, bekerja sama dengan baik bersama teman sebaya, serta menyelesaikan konflik secara konstruktif.

Studi deskriptif kuantitatif ini, yang dilakukan pada siswa kelas VIII di UPTD SMP Negeri 4 selama tahun ajaran 2023/2024, bertujuan untuk mengeksplorasi relevansi etika sosial terhadap upaya bimbingan sosial dengan terlebih dahulu mengidentifikasi kondisi perilaku etika sosial di lingkungan sekolah.

2. Tinjauan Literatur

Martunis (2016, hlm. 69) mendefinisikan etika sosial sebagai hubungan antara tindakan individu dan norma-norma serta nilai-nilai sosial yang mengatur interaksi sehari-hari, berfungsi sebagai acuan bagi komunitas untuk menilai moralitas perilaku seseorang. Sejalan dengan hal ini, Sinen (2014, hlm. 3) menekankan bahwa etika sosial mencerminkan prinsip-prinsip moral individu, yang harus diakui dan dipahami oleh semua orang dalam lingkungan sosial dan pendidikan, sehingga nilai-

nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Etika sosial berfungsi sebagai kerangka acuan bagi individu untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus memungkinkan masyarakat untuk menilai apakah tindakan tertentu sesuai dengan standar yang diterima. Berdasarkan pandangan para ahli, etika sosial dapat dipahami sebagai pola perilaku yang mengekspresikan nilai-nilai moral pribadi sesuai dengan norma dan prinsip yang dianut dalam konteks sosial dan pendidikan.

3. Metode

Studi ini dilakukan selama enam bulan, dari Januari hingga Juni 2024, dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga tahap utama: persiapan, pengumpulan data, dan analisis data. Pada tahap persiapan, peneliti menangani persyaratan administratif, seperti memperoleh izin penelitian, serta melaksanakan tugas teknis seperti merancang struktur kuesioner dan membuat item untuk kuesioner interaksi sosial, yang berfungsi sebagai instrumen utama untuk pengumpulan data. Pengembangan kuesioner didasarkan pada model teoritis yang diusulkan oleh Uno (2009) dan telah diverifikasi oleh dua pembimbing akademik. Menurut Sugiyono (2021), penelitian kuantitatif ditandai oleh filosofi sampling tertentu, menggunakan instrumen untuk pengumpulan data, dan menerapkan metode statistik untuk menggambarkan fenomena serta menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Untuk mengevaluasi validitas dan reliabilitas kuesioner etika sosial, peneliti terlebih dahulu melakukan analisis item menggunakan rumus korelasi Pearson Product Moment, dibantu oleh SPSS versi 26 untuk Windows. Setelah proses validasi ini, kuesioner dibagikan kepada siswa kelas VIII C di UPTD SMP Negeri 4 Kupang.

Pada tanggal 30 Mei 2024, setelah validasi dan konfirmasi keandalan kuesioner, peneliti melanjutkan pengumpulan data dengan mendistribusikan kuesioner kepada 33 siswa kelas VIII di UPTD SMP Negeri 4 Kupang untuk tahun ajaran 2023/2024. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner tertutup yang dirancang dalam format skala Likert, di mana setiap item menawarkan opsi jawaban mulai dari sangat tepat (4), tepat (3), tidak tepat (2), hingga sangat tidak tepat (1), dengan beberapa item diberi skor terbalik. Setelah siswa menyelesaikan kuesioner, peneliti mengumpulkan jawaban dan melakukan

pengolahan data, yang meliputi pengeditan, pengkodean, dan pencatatan. Data yang telah diolah kemudian dianalisis menggunakan teknik kecenderungan pusat.

4. Hasil

Siswa kelas VIII di UPTD SMP Negeri 4 pada tahun ajaran 2023/2024 meraih nilai rata-rata 102 pada kuesioner etika sosial. Hasil ini, yang diperoleh melalui analisis menggunakan metode kecenderungan pusat, menempatkan nilai mereka dalam rentang 89–115, yang dikategorikan sebagai baik.

Untuk menilai kinerja rata-rata siswa dalam etika sosial, data yang dikumpulkan dianalisis. Hasilnya kemudian dievaluasi menggunakan kriteria klasifikasi yang tercantum di bawah ini.

Tabel 1. Pedoman Kriteria Etika Pergaulan

No	Interval	Kategori
1	116-142	Sangat baik
2	89-115	Baik
3	62-88	Buruk
4	35-61	Sangat buruk

Para peneliti menggunakan metode berikut untuk mencocokkan skor yang diperoleh dalam setiap dimensi, yang menjadi dasar untuk menetapkan tolok ukur pada kuesioner etika sosial.

Tabel 2. Pedoman Kriteria Aspek Respek

No	Interval	Kategori
1	51-62	Sangat baik
2	39-50	Baik
3	27-38	Buruk
4	15-26	Sangat buruk

Tabel 3. Pedoman Kriteria Aspek Kejujuran

No	Interval	Kategori
1	34-41	Sangat baik
2	26-33	Baik
3	18-25	Buruk
4	10-17	Sangat buruk

Tabel 4. Pedoman Kriteria Aspek Empati

No	Interval	Kategori
1	34-41	Sangat baik
2	26-33	Baik
3	18-25	Buruk
4	10-17	Sangat buruk

Hasil analisis secara keseluruhan mengenai angket etika pergaulan memperlihatkan nilai hasil perhitungan diketahui $GB_{\bar{x}} = 2,275$, hasil perhitungan tersebut dikonsultasikan dengan tabel

distribusi normal harga z pada taraf signifikansi 5%. Dari hasil perbandingan diketahui bahwa nilai ($\mu=\mu$) berada di antara $\bar{X} - (1,96 \times GB_{\bar{x}})$ dan $\bar{X} + (1,96 \times GB_{\bar{x}})$. Jadi, nilai μ minimal pada taraf signifikansi 5% adalah $\bar{X} - (1,96 \times 2,275) = 102 - 4,459 = 97,741$. Nilai μ maksimal $\bar{X} + (1,96 \times 2,275) = 102 + 4,459 = 106,659$. Dari perhitungan di atas diperoleh μ minimal = 97,741, dan μ maksimal = 106,659, maka skor rata-rata etika pergaulan siswa di sekolah kelas VIII G UPTD SMP Negeri 4 adalah $\frac{97,741+106,659}{2} = \frac{204,4}{2} = 102$, sehingga masuk dalam kategori baik.

Hasil perhitungan pertama yaitu aspek respek, diketahui nilai $GB_{\bar{x}} = 1,089$, hasil perhitungan tersebut dikonsultasikan dengan tabel distribusi normal harga z pada taraf signifikansi 5%. Dari hasil perbandingan diketahui bahwa nilai ($\mu=\mu$) berada di antara $\bar{X} - (1,96 \times GB_{\bar{x}})$ dan $\bar{X} + (1,96 \times GB_{\bar{x}})$. Jadi, nilai μ minimal pada taraf signifikansi 5% adalah $\bar{X} - (1,96 \times 1,089) = 43,86 - 2,134 = 41,726$. Nilai μ maksimal $\bar{X} + (1,96 \times 1,089) = 43,86 + 2,134 = 45,994$. Dari perhitungan di atas diperoleh μ minimal = 41,726 dan μ maksimal = 45,994, maka skor rata-rata etika pergaulan siswa di sekolah kelas VIII G UPTD SMP Negeri 4 adalah $\frac{41,726+45,994}{2} = \frac{87,72}{2} = 43,86$, sehingga masuk dalam kategori baik.

Hasil analisis pada aspek kedua yaitu aspek kejujuran, diketahui nilai $GB_{\bar{x}} = 0,747$. Hasil perhitungan tersebut dikonsultasikan dengan tabel distribusi normal harga z pada taraf signifikansi 5%. Dari hasil perbandingan diketahui bahwa nilai ($\mu=\mu$) berada di antara $\bar{X} - (1,96 \times GB_{\bar{x}})$ dan $\bar{X} + (1,96 \times GB_{\bar{x}})$. Jadi, nilai μ minimal pada taraf signifikansi 5% adalah $\bar{X} - (1,96 \times 0,747) = 28 - 1,464 = 26,896$. Nilai μ maksimal $\bar{X} + (1,96 \times 0,747) = 28,36 + 1,464 = 29,824$. Dari perhitungan di atas diperoleh μ minimal = 26,896 dan μ maksimal = 29,824, maka skor rata-rata etika pergaulan siswa di sekolah kelas VIII G UPTD SMP Negeri 4 adalah $\frac{26,896+29,824}{2} = \frac{56,72}{2} = 28,36$, sehingga masuk dalam kategori baik.

Hasil analisis pada aspek ketiga yaitu aspek empati, diketahui nilai $GB_{\bar{x}} = 0,776$, hasil perhitungan tersebut dikonsultasikan dengan tabel

distribusi normal harga z pada taraf signifikansi 5%. Dari hasil perbandingan diketahui bahwa nilai ($\mu=\mu$) berada di antara $\bar{X} - (1,96 \times GB_{\bar{x}})$ dan $\bar{X} + (1,96 \times GB_{\bar{x}})$. Jadi, nilai μ minimal pada taraf signifikansi 5% adalah $\bar{X} - (1,96 \times 0,776) = 27,72 - 1,529 = 26,191$. Nilai μ maksimal $\bar{X} + (1,96 \times 0,776) = 27,72 + 1,529 = 29,249$. Dari perhitungan di atas diperoleh μ minimal = 26,191 dan μ maksimal = 29,249, maka skor rata-rata etika pergaulan siswa di sekolah kelas VIII G UPTD SMP Negeri 4 adalah $\frac{26,191+29,249}{2} = \frac{55,44}{2} = 27,72$, sehingga masuk dalam kategori baik.

5. Diskusi

Hoar (2022) menekankan bahwa perilaku seperti mengenali, menghormati, dan menerima orang lain apa adanya, menunjukkan empati, serta berusaha menyelaraskan kata-kata dan tindakan dengan hati nurani pribadi merupakan indikator etika sosial yang kuat. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian saat ini.

Kefi (2022) juga menyoroti bahwa etika sosial terdiri dari prinsip-prinsip dasar dan norma-norma yang mengatur interaksi antarindividu dalam lingkungan sosial. Selain itu, penelitiannya menekankan bahwa pemahaman yang jelas tentang etika sosial membantu individu mengembangkan sikap yang menghormati, empati, dan jujur terhadap orang lain.

Penelitian Afiddin (2019) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dan positif antara efektivitas bimbingan sosial dan perilaku etis siswa dalam situasi sosial. Hal ini berarti bahwa ketika guru memberikan bimbingan sosial yang berkualitas, siswa cenderung menunjukkan perilaku etis yang kuat. Sebaliknya, kurangnya bimbingan yang tepat cenderung menyebabkan penurunan perilaku etis siswa. Pada dasarnya, penelitian ini mengonfirmasi adanya korelasi antara bimbingan sosial dan etika sosial siswa.

Menurut Martunis (2016), etika sosial terdiri dari norma dan nilai yang mengarahkan perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari dan berfungsi sebagai standar untuk mengevaluasi apakah tindakan seseorang dapat diterima secara sosial. Dalam hal yang sama, Sinen (2014) menjelaskan bahwa etika sosial mencerminkan nilai-nilai moral setiap individu, yang harus dipahami dan diinternalisasi dalam lingkungan sosial dan pendidikan agar dapat diterapkan secara efektif dalam interaksi sehari-hari.

Meskipun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profil etika sosial siswa kelas VIII di UPTD SMP Negeri 4 dikategorikan sebagai “baik,” para peneliti tetap menekankan pentingnya implementasi program bimbingan sosial. Program-program ini sangat penting untuk mendukung siswa dalam mempertahankan dan meningkatkan perilaku etis mereka di lingkungan sekolah, yang dapat membantu mengurangi interaksi sosial negatif. Temuan para peneliti yang disebutkan sebelumnya menegaskan peran vital etika sosial dalam membentuk perilaku siswa di sekolah.

Tohirin (2013) menjelaskan bahwa tujuan utama bimbingan sosial adalah mengembangkan kemampuan individu untuk berpartisipasi secara efektif dalam lingkungan sosialnya. Ia juga menyoroti bahwa bimbingan sosial membantu individu dalam menghadapi dan menyelesaikan kesulitan sosial, sehingga mereka dapat menyesuaikan diri secara tepat dan alami di lingkungan sekitarnya. Sejalan dengan hal tersebut, Sukardi (2007) mendefinisikan bimbingan sosial sebagai upaya pendukung yang bertujuan membantu siswa menavigasi dan berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka berdasarkan nilai-nilai moral yang kuat, rasa tanggung jawab sosial, dan kesadaran kewarganegaraan.

6. Kesimpulan

Siswa kelas 8G di SMP Negeri 4 UPTD pada tahun ajaran 2023/2024 telah menunjukkan perilaku etis yang konsisten dalam interaksi sehari-hari di sekolah. Perilaku mereka mencerminkan empati, rasa hormat, kesadaran terhadap perasaan orang lain, komitmen terhadap prinsip moral dan norma sosial, serta refleksi yang cermat tentang bagaimana perilaku mereka mempengaruhi orang di sekitar mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat etika sosial secara keseluruhan di antara siswa-siswa ini termasuk dalam kategori baik.

Program bimbingan dan konseling harus mencakup bimbingan sosial yang berfokus pada membantu siswa mengelola pikiran dan emosi mereka, berperilaku sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku, serta mengembangkan pemahaman dan rasa hormat terhadap orang lain. Elemen-elemen ini sangat penting untuk menumbuhkan perilaku etis dan bertanggung jawab secara sosial.

7. Persembahan

Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dengan caranya masing-masing dalam pelaksanaan

kegiatan penelitian ini, secara khusus kepada Pimpinan Kepala UPTD SMP Negeri 4 Kupang bersama jajarannya Bapak dan Ibu Dosen Pembimbing Program Studi Bimbingan dan Konseling di UNWIRA Kupang, serta tidak lupa keluarga besar dan juga teman-teman dan sahabat seperjuangan angkatan 2019.

8. Referensi

- Afiddin, W. N. (2019). Pengaruh bimbingan sosial terhadap etika pergaulan peserta didik kelas VII SMP. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(9), 1–8.
- Hoar, E. N. (2022). *Profil etika pergaulan di sekolah siswa kelas XI Sosial 4 SMA Negeri 2 Tasifeto Barat tahun pelajaran 2021/2022 dan implikasinya bagi program bimbingan pribadi dan sosial* (Skripsi, Universitas Katolik Widya Mandira).
- Kefi, A. E. (2023). Profil etika pergaulan siswa kelas XII TKRO B SMK ST. Yosef Nenuk Atambua tahun pelajaran 2022/2023. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi*, 5(5), 1856–1863.
- Martumis, dkk. (2016). Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok terhadap etika pergaulan SMP Negeri 1 Kluet Selatan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Konseling FKIP Unsyiah*, 1(1), 69.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2008). *Pengantar pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tohirin. (2013). *Bimbingan di sekolah dan madrasah (berbasis integrasi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Uno, R. (2009). *Buku pintar etika untuk remaja*. Jakarta: Gramedia.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).